BIARLAH TUHAN SEMAKIN BESAR DAN AKU SEMAKIN KECIL

Deskripsi Interpretatif terhadap Yohanes 3:30

Adi Putra, M.Th.

Pendahuluan

Artikel ini ditulis untuk dimasukkan ke dalam buku Ulang Tahun Pdt. Matheus Mangentang yang ke-60 tahun. Saya cukup mengenal beliau dan sampai hari ini saya sangat kagum dengan visi yang Tuhan tempatkan dalam hidupnya untuk *menjangkau anak-anak desa dengan Injil*. Saya juga kagum dengan sikap rendah hati, sabar, dan tidak dendam dengan orang-orang yang selama ini memfitnahnya. Beliau adalah hamba Tuhan yang setia mengerjakan visi Tuhan melalui lembaga SETIA.

Setahu saya, dia hanyalah seorang anak Kepala Desa dari sebuah dusun kecil di pelosok Sulawesi Selatan. Bahkan dalam keluarganya dia juga tidak begitu menonjol, tidak begitu fasih lidah, bahkan ketika memutuskan menjadi hamba Tuhan dia hampir ‘dibuang’ oleh keluarganya. Akan tetapi Tuhan kemudian mengangkatnya, Tuhan membuat namanya besar, membuat dia banyak dikenal orang. Dalam konteks penginjilan di Indonesia, hampir belum ada yang bisa menyaingi *militansinya* dalam memberitakan Injil. Hampir separuh hidupnya telah didedikasikan untuk memberitakan Injil.

Itulah dia, Pdt. Matheus Mangentang. Orang yang kecil, tetapi memperoleh kasih karunia dari pada Tuhan sehingga sekarang menjadi besar. Pada momen Ulang Tahun beliau tahun ini, saya hendak membahas sebuah topik yang mungkin bisa menjadi refleksi untuk senantiasa tetap tidak ‘lupa diri’, bahwa semua yang telah dicapai hingga hari ini adalah semata-mata anugerah Tuhan saja. Sekaligus mengingatkan kembali bahwa pelayanan yang sedang atau yang telah serta yang akan dikerjakan bukanlah milik pribadi, melainkan itu hanyalah titipan Tuhan semata. Dan kiranya tulisan ini dapat membuat kita memiliki prinsip dalam pelayanan yakni: *Biarlah Tuhan semakin besar dan aku semakin kecil*, terinspirasi dari Yohanes 3:30.

Konteks Yohanes 3:30

Apabila memperhatikan ayat 30, maka konteksnya tidak dapat dilepaskan dari konteks ayat 22-36. Dan dari setiap ayat menegaskan kepada para pembaca Injil Keempat ini bagaimana Yohanes Pembaptis menempatkan kemunculan Yesus dari Nazareth sebagai yang paling utama. Bahkan baginya, Yesus jauh lebih unggul jika dibandingkan dengan tradisi Yahudi bahkan dirinya sendiri. D.A. Carson mengatakan,

This is the Fourth successive section to point out ways in which Jesus fulfils and surpasses Judaism: in 2:1-11, Jesus provides new wine that vastly surpasses anything that contemporary Judaism could afford, and renders obsolete the stone jars of purification; in 2:12-25, Jesus displaces the temple and thereby intimates that the temple's proper role is

best seen as an anticipation of the ultimate point of mediation between God and man; 3:1-21, Jesus fulfils prophecies of a “water and spirit” regeneration, and proves in his death to be the ultimate antitype of the snake ‘lifted up’ in the desert; and hence (3:22-30) Jesus surpasses John the Baptist and any baptism or rite of purification he may represent. In the next chapter (4:1ff.), the uniqueness of Jesus will be set against movements that extends beyond the boundaries of Palestinian Judaism.¹

Berdasarkan penjelasan Carson di atas, maka dengan jelas dapat dilihat bahwa konteks ayat 22-30 hendak menegaskan tentang Yesus yang melampaui atau mengungguli Yohanes Pembaptis. Bahkan juga mengungguli beberapa baptisan dan ritual penyucian yang terdapat dalam tradisi Yahudi pada zaman itu.

Tendensi yang sama meskipun melihatnya pada perspektif berbeda juga dikemukakan oleh Colin G. Kruse, “..It also aroused concern on the part of John’s disciples that his ministry was being eclipsed by Jesus’ ministry, and this in turn prompted John’ explanation of the relationship between himself and Jesus”.² Intinya dalam pengamatan dan pemahaman Kruse, konteks ayat 22-30 adalah berbicara tentang pelayanan Yohanes Pembaptis yang semakin meredup sejalan dengan semakin bersinarnya pelayanan Yesus dan murid-murid-Nya.

Dengan demikian, perikop ini hendak menegaskan semakin meredupnya atau secara perlahan pelayanan Yohanes digantikan oleh Yesus dari Nazareth. Hal ini akan jauh lebih tegas dikemukakan oleh Yohanes Pembaptis dalam ayat 30, “Ia harus semakin besar, tetapi aku semakin kecil”.

Biarlah Tuhan Semakin Besar dan aku Semakin Kecil

Yohanes Pembaptis merupakan nabi terakhir yang diutus oleh Tuhan. Oleh karena itu dia berada atau berdiri pada perbatasan dua periode sejarah keselamatan. Dalam ayat 30 ini sebenarnya Dia sepenuhnya menyadari bahwa Allah telah menetapkan Yesus harus semakin ditinggikan dan bahwa dia sendiri harus menjadi semakin rendah. Penggabungan kondisi yang kontras namun indah yang terdiri dari proses pertumbuhan dan proses perendahan ini juga ternyata telah ditetapkan dari surga. Periode ini sebenarnya sudah dimulai ketika beberapa dari murid Yohanes mulai beralih mengikuti atau menjadi pengikut Yesus. Jumlah pengikut Yohanes Pembaptis semakin berkurang, sebaliknya semakin banyak orang yang pergi kepada Yesus. Namun Yohanes Pembaptis melihat hal ini sebagai puncak atas pelayanannya dan akhir bagi misi Bapa yang sedang dikerjakannya. Akan tetapi seperti yang dikemukakan oleh Yohanes dalam ayat 29, di mana dia memposisikan diri sebagai sahabat mempelai laki-laki yang berdiri di dekatnya, sehingga sukacita sang mempelai juga menjadi miliknya.

Kruse mengatakan, “As he saw the growing popularity of Jesus, his joy, like the joy of a bridegroom’s true friend, was now complete. John had fulfilled his purpose in life: to bear witness to Christ and point people towards him. He summed up the whole matter in the famous words *He must become greater; I must become less*. He saw it as a divine necessity (expressed

¹ D.A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids, Michigan: Inter Varsity Press, 1991), pp.208-9.

² Colin G. Kruse, *The Tyndale New Testament Commentaries: John* (Surabaya: Momentum, 2007), p. 118.

by the word ‘must’, ‘*dei*’) that Jesus should take precedence over him”.³ Kruse berpendapat seperti Yohanes Pembaptis telah melihat popularitas Jesus semakin besar, sukacitanya, seperti sukacita sang mempelai, telah sempurna. Yohanes Pembaptis telah memenuhi tujuan hidupnya: untuk bersaksi tentang Yesus dan membawa orang kepadanya. Yohanes telah meringkaskan semuanya itu ke dalam frasa yang terkenal *Ia harus semakin besar, aku harus makin kecil*. Dia telah melihat itu sebagai tujuan atau maksud Allah (diekspresikan oleh kata “harus”, “*dei*”)⁴ bahwa Yesus harus lebih diutamakan atau didahulukan daripada dia.

Ditambahkan oleh Milne, “Pada bagian ini Yohanes sedang mengemukakan prinsip dasar dari pelayanan Kristen. Yesus harus berada pada pusat pelayanan, Yohanes wajib mundur dari percaturan pelayanan itu, apabila Mesias mulai memerintah sebagai mana layaknya dalam kerajaan-Nya, atau apabila pengantin laki-laki mengambil tanggung jawab penuh atas pengantinnya”.⁵

Berdasarkan hal ini, maka pernyataan *biarlah Tuhan semakin besar dan aku semakin kecil* harus dipahami dalam konteks ‘gerak mundur’ pelayanan Yohanes Pembaptis, sebaliknya ‘gerak maju’ pelayanan Yesus dari Nazareth. Atau seperti yang dikemukakan oleh Milne bahwa Yesus harus berada pada pusat pelayanan, bahkan Yohanes wajib mundur dari percaturan pelayanan itu. Hal ini merupakan sebuah *keharusan* yang ditegaskan pada kata *dei* yang muncul dalam ayat ini.

Yesus semakin besar dan Yohanes Pembaptis semakin kecil juga tampak dengan jelas dalam sepanjang perikop ini (ay.22-30). Karena ada beberapa hal yang dikemukakan oleh Yohanes Pembaptis yang sebenarnya menegaskan hal tersebut, yakni:

1. Semua orang pergi kepada Yesus (ay.26)

Kabar tentang Yesus mulai tersebar di mana-mana. Sehingga mulai menimbulkan perdebatan, perbincangan, dan diskusi tentang Yesus. Bahkan dalam ayat 25 dideskripsikan telah terjadi perdebatan atau tepatnya perselisihan antara murid-murid Yohanes Pembaptis dengan beberapa orang Yahudi. Menurut van Houwelingen, “Yang dimaksudkan di sini bukan penyucian bangsa Yahudi, melainkan penyucian Yohanes dan Yesus. Penyelaman orang-orang di sungai Yordan melambangkan kebersihan yang mutlak diperlukan di hadapan Allah... berlangsung dalam suasana pertengahan”.⁶ Akan tetapi Keener justru perdebatan itu secara lebih spesifik mempersoalkan atau memperbincangkan tentang penyucian yang dilakukan oleh Yesus. Di mana penyucian itu jauh lebih berwibawa, jauh lebih berkuasa dibanding dengan yang telah ada dalam tradisi orang Yahudi, bahkan yang telah dipraktikkan oleh Yohanes Pembaptis. Keener berkata hal di atas dalam pendapatnya bahwa, “The Fourth Gospel portrays Jesus’ purification by the Spirit as superior to John’s by water (1:33), but John’s is also the best of all

³ Kruse, p. 122.

⁴ Carson mengatakan, “The must, *dei* is nothing less than the determined will of God. John finds his joy, not in grudgingly conceding victory to a superior opponent, but in wholeheartedly embracing God’s will, and the supremacy it assigns to Jesus” (Carson, *The Gospel According to John*, p. 212). Intinya, Carson hendak menegaskan bahwa kemuliaan atau keunggulan hendaknya selalu diberikan kepada Yesus.

⁵ Bruce Milne, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Yohanes* (Jakarta: YKKBK, 2010), hlm. 110.

⁶ van Houwelingen, *Johannes*, n.p.

Jewish purifications, from which it is here distinguished and to which Jesus' work is also far superior (2:6 cf. 3:5)".⁷

Berdasarkan penjelasan Keener di atas, maka tidaklah mengherankan apabila *semua orang pergi kepada Yesus* seperti yang dijelaskan dalam akhir ayat 26. Selain karena memang Tuhan sudah menetapkan demikian. Seperti yang dikemukakan oleh Houwelingen, "Ternyata Yesus telah menimbulkan gerakan massa, dan sekarang arus utamanya mengancam akan melewati Yohanes...murid Yohanes takut disaingi".⁸ Artinya, kemunculan Yesus semakin membuat popularitas Yohanes Pembaptis meredup bahkan terancam tenggelam dalam popularitas Yesus. Meskipun bagi Yohanes sendiri hal itu bukanlah sebuah masalah, akan tetapi ternyata murid-muridnya merasakan hal yang berbeda. Mereka justru merasa tersaingi bahkan cenderung iri melihat popularitas guru mereka yang meredup karena Yesus. Carson pun berpendapat demikian. Seperti tampak dalam pendapatnya bahwa, "Apparently the debate with the Jew fostered further reflections among at some of John's disciples over the durability of their master's ministry, especially in light of the rising popularity of Jesus".⁹ Maksudnya, menjadi jelas bahwa ada indikasi murid Yohanes merasa iri dan takut disaingi oleh Yesus. Kemungkinan ini juga sebagai dampak yang ditimbulkan oleh perdebatan dengan seorang Farisi, yang besar kemungkinan menyampaikan hal-hal yang sifatnya provokatif.¹⁰

Meskipun murid-muridnya merasa terancam, iri dan terusik dengan popularitas Yesus, akan tetapi Yohanes menyikapinya dengan bijaksana. Hal ini tampak pada responsnya dalam ayat 27, "*Tidak seorang manusia dapat menerima, jikalau tidak diberikan kepadanya dari surga*". Pernyataan ini sekaligus sebagai klarifikasi Yohanes terhadap sikap keliru yang ditunjukkan oleh murid-muridnya dalam menyikapi semakin naik popularitas Yesus dari Nazareth. Kruse berpendapat, "Given from heaven, of course means, given by God. That all things derive ultimately from God is a principle found in the OT (Dn. 4:17, 25, 32) and reiterated in the NT (1Cor. 4:7)".¹¹ Hendriksen menambahkan, "The herald of the Christ meant to say that to everyone God has assigned a place in eternal plan, and that he, the Baptist, has no right to lay claim to an honor which had not been given to him in heaven".¹² Jadi Yohanes hendak menjelaskan kepada para murid-Nya bahwa kuasa yang dimilikinya tidak dengan sendirinya ada, akan tetapi merupakan pemberian dari surga. Artinya, Yohanes mengacu kepada dirinya sendiri dan membandingkannya dengan Yesus – sehingga akhirnya dia melihat bahwa dia tidak bisa menyaingi kemuliaan atau kuasa yang dimiliki oleh Yesus.

⁷ Craig S. Keener *The Gospel of John A Commentary Volume 1* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2003), p. 576.

⁸ van Houwelingen, *Johannes*, n. p.

⁹ Carson, *The Gospel According to John (1-12)*, p.152.

¹⁰ Kostenberger menambahkan, "This is the only place in John's Gospel where Baptist is called 'rabbi' (cf. 1:38). Though the Baptist, who engaged predominantly in a prophetic-style ministry, does not fit the stereotype of a Jewish rabbi, the term at that time was still sufficiently broad to characterize the Baptist". (Sumber: Andreas J. Kostenberger, *Baker Exegetical Commentary on The New Testament: John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), p.137). Ditambahkan lagi oleh Brown, "Rabbi – John reflects the memory that John the Baptist was looked on as a teacher, as well as a prophet" (Sumber: Raymond E. Brown, *The Gospel According to John 1-12* (New York: Doubleday, 1983), p. 152).

¹¹ Kruse, *The Tyndale New Testament Commentaries: John*, p. 120.

¹² Hendriksen, *New Testament Commentary: John*, p. 120.

Sebenarnya Yohanes Pembaptis hendak berkata, “Kalau memang yang dimiliki oleh Yesus bukan dari surga, tentu Dia tidak akan bisa membuat orang banyak datang kepada-Nya dan mau dibaptis oleh-Nya”. Dengan demikian secara tidak langsung pernyataan ini hendak menegaskan bahwa Yesus akan semakin besar, dan Yohanes semakin kecil.

2. Yohanes bukan Mesias, hanya diutus untuk mendahului-Nya (ay.28)

Menurut Milne, “Yohanes Pembaptis mengulangi pertanyaannya yang dahulu memusatkan perhatian kepada Yesus. Pengakuannya tentang keunikan dan keunggulan peranan Yesus sekaligus menjelaskan kedudukan Yohanes sendiri, yakni yang *diutus untuk mendahului Yesus* sebagai pelayan-Nya”.¹³ Perlu untuk memperhatikan pernyataan Yohanes dalam ayat ini, “*Aku bukan Mesias, melainkan aku diutus untuk mendahuluinya*”. Frasa pertama menjelaskan tentang siapa Yohanes Pembaptis. Kemudian frasa kedua menunjuk kepada Yesus, yang bagi-Nya Yohanes sedang mempersiapkan jalan. Houwelingen menyatakan, “Allah telah mengutus Yohanes, manusia itu bersaksi tentang Dia yang diurapi oleh Allah. Hanya itulah yang diberikan kepadanya, tidak lebih. Para muridnya sendiri dapat memberi kesaksian bahwa dia selalu mengatakan: “*aku bukan Mesias..*”.¹⁴

Dengan demikian menjadi jelas bahwa pada bagian ini Yohanes hendak menklarifikasi kepada para murid bahwa dia bukanlah Mesias. Bahkan menyatakan bahwa dia hanyalah seorang *herald*. Secara implisit, Yohanes Pembaptis mengacu kepada Yesus adalah Mesias atau Kristus. Sekali lagi hal ini pun merupakan indikasi yang cukup kuat dan sekaligus membuat pernyataan dalam ayat 30 logis. Di mana *Yesus akan semakin besar dan Yohanes Pembaptis semakin kecil*. Mengapa? Karena fokus pelayanan Yohanes adalah Yesus; karena Yohanes bukanlah Mesias. Sebaliknya, Yesus adalah Mesias yang menjadi klimaks seluruh pernyataan Allah.

3. Yesus adalah mempelai laki-laki, sebaliknya Yohanes hanyalah sahabatnya (ay. 29)

Yohanes Pembaptis memposisikan dirinya sebagai sahabat Kristus, yang menjadi sentral dari pemberitaannya sendiri. Jadi, Yohanes adalah sahabat sejati bagi Yesus yang juga turut bersukacita menyaksikan kedatangan Yesus sebagai mempelai laki-laki, tentu yang memiliki umat-Nya sebagai mempelai perempuan. Sahabat bukanlah pemilik mempelai perempuan, sehingga ketika Yesus telah datang, Yohanes sadar bahwa saatnya telah tiba di mana dia harus menyingkir.

Houwelingen memberikan komentar yang cukup baik tentang ayat 29 ini, yang dikemukakan sebagai berikut:

Tetapi dia tidak menganggap dirinya sebagai titik pusat dari perayaan itu (perkawinan). Tentu saja yang ada di pusat adalah mempelai pria bersama-sama dengan mempelai wanitanya. Tetapi di Israel biasanya sang mempelai pria ditemani oleh sahabatnya yang dengan tulus berbagi kebahagiaan dengan dia. Sahabat itu mendapat tugas khusus untuk mempertemukan keduanya dalam pesta itu. Bahkan dari Mishna memberikan informasi

¹³ Milne, *Yohanes*, hlm. 110.

¹⁴ van Houwelingen, *Johannes*, hlm. n.p. Carson menambahkan, “In fact, John the Baptist, unlike some of his followers, is not perturbed by news of Jesus’ rising popularity. He had always made clear to his followers that he was not the Christ (1:20), but he was sent as his herald” (Carson, *The Gospel According to John*, p. 211).

bahwa sahabat mempelai laki-laki merupakan contoh sempurna dari sahabat yang sejati. Dia memiliki peran yang sangat kunci dalam upacara penyambutan mempelai perempuan pada perjamuan makan malam bahkan pada saat malam pengantin... sementara mempelai pria memadu kasih dengan mempelai wanitanya, sahabatnya tetap menunggu di luar kamar itu (*hestekos*). Besoknya sang mempelai pria yang bahagia itu disambut dengan gembira oleh sahabatnya tadi (*bdk.* Mzm. 19:6; Yl. 2:16). Meskipun sahabat itu tidak tahu persis apa yang telah terjadi dalam kamar pengantin, tetapi dia sudah merasa puas mendengar suaranya.¹⁵

Penjelasan Houwelingen di atas sangat menolong untuk memahami arti pernyataan Yohanes Pembaptis ketika dia menyatakan bahwa dia adalah sahabat dari mempelai laki-laki. Dia bukanlah pemilik mempelai perempuan, dia tidak punya hak sama sekali terhadap mempelai perempuan itu, dia juga bukanlah titik pusat dalam pesta perkawinan itu. Meskipun demikian bukan berarti dia sama sekali tidak memiliki arti. Oleh karena dia ternyata dialah yang menyambut mempelai perempuan ketika datang dalam pesta dan malam pertama. Hal ini memiliki kesamaan dengan tugas Yohanes Pembaptis yang hanya menyambut setiap orang yang hendak datang kepada Yesus. Tetapi dia bukanlah pemilik dari Gereja.

Hal ini jelas menunjukkan betapa pernyataan dalam ayat 30 bahwa *Ia harus semakin besar, dan aku semakin kecil* relevan bagi posisi Yohanes Pembaptis yang bukanlah mempelai laki-laki. Meskipun dia adalah sahabat mempelai laki-laki, namun dalam pesta tetaplah mempelai laki-laki yang memiliki peran yang sentral.

Aplikasi

Berdasarkan pemaparan di atas, maka berikut ini dikemukakan aplikasi dari pernyataan *Biarlah Tuhan semakin besar dan aku semakin kecil*. Di mana aplikasi ini saya bagi ke dalam bagian besar, yakni:

1. Aplikasi Teologis

Pernyataan *biarlah Tuhan semakin besar dan aku semakin kecil* hendak menegaskan bahwa sebagai manusia yang diciptakan Allah segambar dan serupa dengan-Nya, seharusnya tujuan hidup kita adalah untuk membesarkan nama-Nya. Selain itu, ketika kita sudah dipilih menjadi Gereja-Nya, maka tugas utama kita adalah memuliakan Dia dan membesarkan nama-Nya dalam *totalitas* hidup kita. Oleh karena untuk itulah Dia menebus kita dan menyelamatkan kita.

2. Aplikasi Praktis

Sebagai aplikasi praktis dari pernyataan di atas dapat dikemukakan atau dideskripsikan dalam beberapa point sebagai berikut:

- Pelayanan kita bukanlah milik kita. Tuhan hanya menitipkan itu kepada kita untuk dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Tujuannya adalah untuk kemuliaan Tuhan. Kita bukanlah pemilik Gereja karena kita bukan mempelai laki-laki.

¹⁵ van Houwelingen, *Johannes*, n.p.

- Jangan pernah berusaha mencari nama, mencari jabatan, mencari popularitas dalam setiap pelayanan kita. Oleh karena semuanya itu sepantasnya dikembalikan kepada Tuhan. Kita hanyalah hamba atau pelayannya yang mendedikasikan diri untuk melayaninya.
- Kita bukan Mesias. Oleh karena itu sebaiknya dalam setiap pemberitaan atau khotbah yang disampaikan jangan terlalu sering menyampaikan kehebatan, kesaksian bahkan pengalaman kita. Sebaliknya, kita wajib dan harus mengkhhotbahkan tentang Kristus.